

Makna Lukisan

# “Burung Enggang”

di Gua Liang Bangkai  
Kalimantan Selatan

5

## MITOS DAN BURUNG ENGGANG

Masyarakat Dayak adalah penduduk pulau Kalimantan asli. Masyarakat Suku Dayak percaya bahwa:

Nenek moyang mereka adalah sosok yang berasal dari langit yang turun ke bumi dengan bentuk menyerupai **BURUNG ENGGANG** (Hanum & Dahlan, 2018:32).

Kepercayaan ini juga tertuang dalam tataran simbolik seperti gambar Burung Enggang pada baju di kaos, patung di jalan, boneka, logo, gerak tari dan atribut lainnya (Hanum & Dahlan, 2018:35).

Pemaknaan dari Burung Enggang saat ini:

1. Burung konkret yang seringkali ditampilkan dalam bentuk simbol.
2. Nilai kebaikan yang memiliki sifat melindungi yang direpresentasikan dari sikap Burung Enggang dalam melindungi anaknya
3. Sebagai "sarana memperkenalkan diri" melalui mitos yang berkembang untuk menunjukkan jati diri bahwa mereka manusia yang unggul dan sebaik-baik manusia dengan memperkenalkan leluhur yang berasal dari langit.



Sehingga dapat disimpulkan bahwa cikal bakal pengistimewaan Burung Enggang adalah Mitos. Burung Enggang yang memberikan kesan baik bagi masyarakat Suku Dayak karena dapat mengayomi burung-burung yang lain dijadikan konsep kebaikan yang ideal menurut pandangan hidup mereka. sifat-sifat Burung Enggang inilah yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin Suku Dayak (Harum & Dahlan, 2018:41).

## Makna Lukisan Dinding dengan Motif “Burung Enggang” di Gua Liang Bangkai, Kalimantan Selatan



Dalam mengungkap “Makna” dalam kebudayaan material tidak dapat dilepaskan dari konsep *kebudayaan*. Kebudayaan yang dimaksud adalah kehidupan manusia yang dibedakan atas realitas *internal* dan realitas *eksternal* (Suprpta, 2018:9)



Lukisan dinding gua merupakan  
**KEBUDAYAAN REALITAS EKSTERNAL**

# MENGUNGKAP MAKNA REALITAS INTERNAL



Makna realitas eksternal dapat diungkap dengan kajian *semiotic* yaitu dengan mengungkapkan hubungan antara representasi dan hal yang direpresentasikan.

Kajian tersebut dapat digambarkan melalui pendekatan sistem *trikhotomi* Charles S. Pierce yang kemudian dikenal dengan *segitiga Pierce* (Suprpta, 2018:11).

Dalam teori tersebut terdapat tiga unsur dalam representasi dan hal yang direpresentasikan yaitu:

1. *Sign* atau tanda;
2. *Referent* atau acuan; dan
3. *Interpretant* atau pemikiran manusia.

Sehingga, untuk menentukan makna lukisan Burung Enggang diperlukan tiga unsur seperti yang disebutkan sebelumnya.

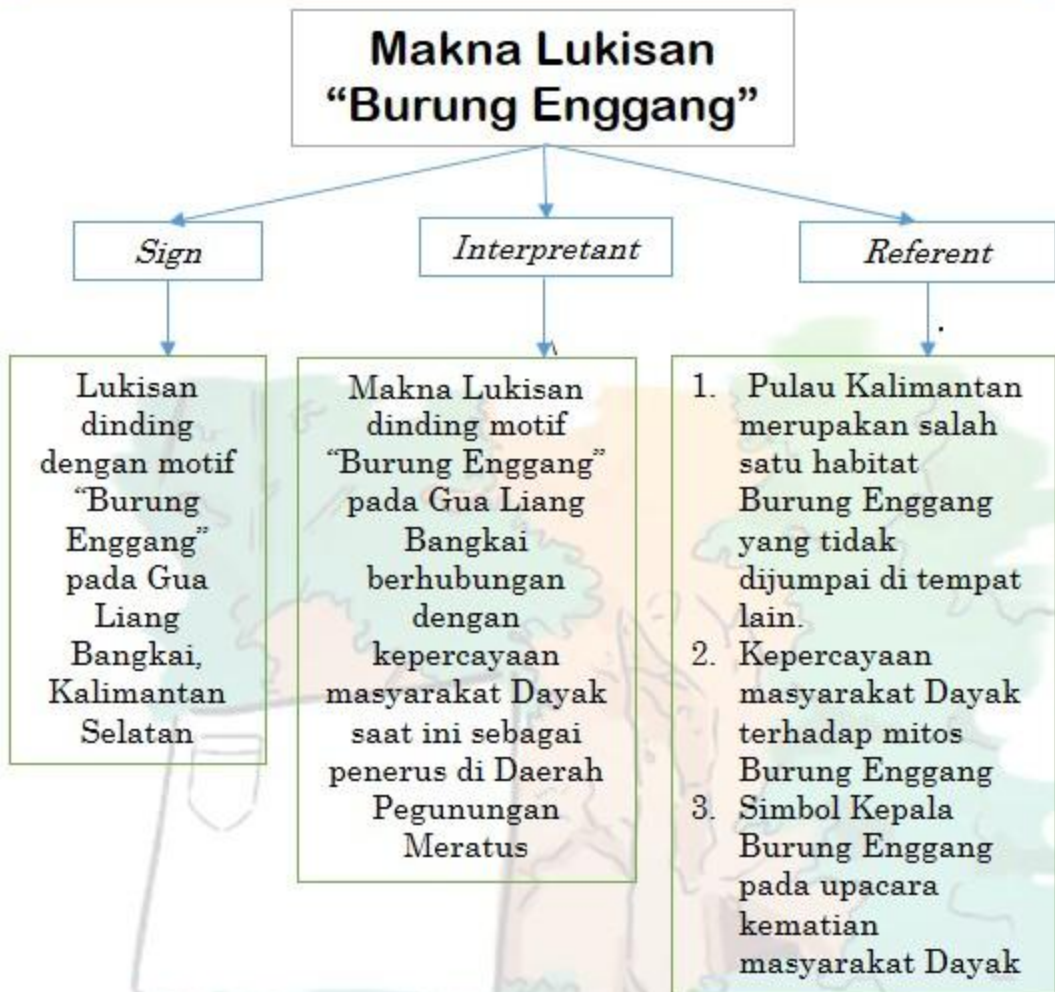
*Sign*  
*Referent*  
*Interpretant*





# SEGITIGA PIERCE

## dalam pemaknaan Lukisan Dinding “Burung Enggang” di Liang Bangkai



## Makna Lukisan Motif “Burung Enggang” pada Dinding Gua Liang Bangkai, Kalimantan Selatan

**Habitat** Burung Enggang di Pulau Kalimantan menjadi acuan (*referent*) dalam pengungkapan makna lukisan, karena secara umum motif yang dilukis pada dinding gua adalah yang tampak dan berada pada lingkungan saat itu.

Burung Enggang sebagai hewan yang mampu menjaga keseimbangan ekosistem hutan dengan menebar biji buah-buahan yang telah dimakan menjadikan **mitos** tersendiri terhadap Burung Enggang.

Masyarakat Dayak percaya bahwa Burung Enggang merupakan **dewa alam atas dan dewa tertinggi** yang telah menciptakan pohon kehidupan yang menyebabkan terciptanya manusia (Sellatoo, 1989:83).

**Referet** kedua yaitu simbol kematian pada upacara kematian Masyarakat Dayak dengan menggunakan peti mati dengan bentuk kepala Burung Enggang bagi mayat perempuan.

Berdasarkan acuan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa makna lukisan dinding dengan motif “Burung Enggang” pada Gua Liang Bangkai, Kalimantan Selatan berhubungan dengan kepercayaan masyarakat Dayak saat ini sebagai penerus yang tinggal di daerah Pegunungan Meratus.





Motif “Burung Enggang” yang ditunggangi manusia pada lukisan dinding gua Liang Bangkai dimaknai dengan Burung Enggang sebagai tunggangan untuk mencapai dunia roh atau arwah setelah meninggal dunia.

Hal ini berdasar pada acuan upacara kematian masyarakat Dayak yang menganggap bahwa kematian bukan berarti akhir dari hidup, tetapi proses peralihan masuk ke dalam dunia baru yaitu dunia roh (Dyson, L & Asharini, 1981:29)

Secara simbolik masyarakat Dayak menempatkan mayat pada peti kayu yang berbentuk perahu lesung yang berbentuk Burung Enggang untuk mayat perempuan dan menyerupai Ular Naga bagi mayat laki-laki. karena, menurut kepercayaan orang yang meninggal akan mengarungi sungai dan danau untuk mencapai dunia akhirat atau roh (Dyson, L & Asharini, 1981:29).



**Gambar 13** Lukisan Binatang “Burung Enggang” dan Manusia sebagai kendaraan arwah; Ceruk 13 No. 3 (Sumber: Laporan Penelitian Blasius Suprpta dkk, 2019)

